

Original Research Paper

Gerakan Masyarakat Cerdas Obat (GMCO): Upaya Pencegahan Self-Medication yang Tidak Rasional di Kalangan Masyarakat Kota Medan

Ziza Putri Aisyia Fauzi^{1*}, Cut Intan Annisa Puteri¹, Sri Wahyuni¹, Kiki Rawitri¹

¹Faculty of Pharmacy, Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan, 20147, Indonesia

DOI : <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v8i3.11914>

Sitasi: Fauzi, Z. P. A., Puteri, C. I. A., Wahyuni, S., & Rawitri, K. (2025). Gerakan Masyarakat Cerdas Obat (GMCO): Upaya Pencegahan Self-Medication yang Tidak Rasional di Kalangan Masyarakat Kota Medan. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 8(3)

Article history

Received: 7 Mei 2025

Revised: 24 Juli 2025

Accepted: 09 Agustus 2025

*Corresponding Author: Ziza Putri Aisyia Fauzi, Faculty of Pharmacy, Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan, 20147, Indonesia
Email: zizafauzi43@gmail.com

Abstract: Swamedikasi atau self-medication merupakan praktik umum yang dilakukan masyarakat, namun berisiko tinggi apabila dilakukan secara tidak rasional. Kota Medan sebagai kota besar dengan kemudahan akses terhadap obat bebas menghadapi tantangan dalam meningkatkan literasi masyarakat tentang penggunaan obat yang benar. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap self-medication melalui pendekatan edukatif berbasis komunitas. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk *Gerakan Masyarakat Cerdas Obat (GMCO)* dengan metode ceramah interaktif, diskusi, pembagian leaflet, dan pre-post test di Sanggar Sungai Deli Kelurahan Sei Mati, Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada skor pengetahuan dan perubahan sikap masyarakat terhadap penggunaan obat. GMCO dapat menjadi model edukasi farmasi komunitas yang layak dikembangkan lebih luas di daerah perkotaan.

Keywords: edukasi obat, self-medication, pengabdian masyarakat, GMCO

Pendahuluan

Self-medication atau swamedikasi didefinisikan sebagai penggunaan obat oleh individu untuk mengobati gangguan kesehatan yang dirasakan tanpa konsultasi dengan tenaga kesehatan profesional. Praktik ini mencakup pembelian obat bebas, penggunaan sisa resep sebelumnya, atau penggunaan obat yang direkomendasikan oleh keluarga, teman, atau media tanpa adanya supervisi medis (WHO, 2000; Hughes et al., 2001). Fenomena ini telah menjadi kebiasaan umum di berbagai negara, termasuk Indonesia, terutama karena persepsi bahwa keluhan ringan tidak memerlukan kunjungan ke fasilitas kesehatan, serta keterbatasan waktu dan biaya (Widayati et al., 2011). Di satu sisi, swamedikasi dapat memberikan manfaat berupa penghematan sumber daya dan pemberdayaan individu dalam mengelola kesehatannya sendiri,

selama dilakukan secara rasional. Swamedikasi yang rasional mencakup pemilihan obat yang tepat, pemahaman terhadap dosis dan aturan pakai, serta kesadaran terhadap efek samping dan interaksi obat. Namun, praktik yang tidak rasional seperti penggunaan antibiotik tanpa resep, kombinasi obat yang tidak sesuai, dan penggunaan obat jangka panjang tanpa evaluasi berpotensi menyebabkan masalah serius, seperti resistensi antimikroba, efek toksik, dan keterlambatan diagnosis penyakit yang lebih serius (WHO, 2010; Kemenkes RI, 2020).

Kondisi ini menjadi lebih kompleks di wilayah perkotaan seperti Kota Medan. Akses masyarakat terhadap obat-obatan sangat mudah, baik melalui apotek, toko obat, hingga penjualan daring. Namun, kemudahan ini tidak diimbangi dengan literasi yang memadai mengenai obat dan cara penggunaannya. Data dari Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa sekitar 65% masyarakat

Indonesia melakukan swamedikasi, dan sebagian besar dari mereka tidak dapat membedakan antara obat bebas, obat bebas terbatas, dan obat keras. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan masyarakat yang cukup serius (Risksdas, 2018).

Dalam studi Rahmawati & Bajorek (2015), ditemukan bahwa masyarakat cenderung menyepelekan risiko penggunaan obat tanpa resep, terutama antibiotik. Di wilayah urban, banyak individu merasa cukup mengandalkan pengetahuan pribadi atau informasi dari media sosial untuk menentukan jenis dan dosis obat, tanpa menyadari dampaknya terhadap kesehatan individu maupun masyarakat secara luas. Selain itu, survei oleh Nugroho et al. (2019) menyatakan bahwa lebih dari 70% responden di perkotaan tidak mengetahui indikasi atau kontraindikasi dari obat yang mereka konsumsi secara mandiri. Berbagai faktor yang menyebabkan self-medication di masyarakat antara lain kurangnya pengetahuan tentang klasifikasi obat, persepsi bahwa semua obat yang dijual di apotek aman digunakan tanpa resep, kebiasaan turun-temurun yang tidak berdasarkan prinsip ilmiah, iklan obat yang menyesatkan di media massa, dan rendahnya keterlibatan tenaga kesehatan, khususnya apoteker, dalam memberikan edukasi di komunitas (Kurniawan et al., 2020 ; Ghaieth et al., 2015).

Melihat kondisi tersebut, dibutuhkan intervensi berbasis edukasi yang langsung menyasar masyarakat umum, khususnya di daerah perkotaan dengan akses luas terhadap obat. Salah satu pendekatan yang relevan adalah melalui program *Gerakan Masyarakat Cerdas Obat* (GMCO). GMCO dirancang untuk meningkatkan literasi masyarakat tentang obat, mendorong perilaku penggunaan obat yang aman dan bertanggung jawab, dan menguatkan peran tenaga kesehatan, terutama apoteker, dalam promosi kesehatan komunitas. GMCO menggabungkan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan media edukatif seperti leaflet dan video pendek, agar dapat menjangkau berbagai kalangan usia dan tingkat pendidikan. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model edukasi farmasi komunitas yang aplikatif, partisipatif, dan dapat direplikasi di daerah lain (Putri et al., 2022).

Dengan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di beberapa kelurahan di Kota Medan, sebagai upaya konkret dalam mengedukasi masyarakat terkait bahaya self-medication yang tidak rasional, serta mendorong penggunaan obat yang bijak dan aman.

Metode

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 24 Maret 2025 di Sanggar Sungai Deli Kelurahan Sei Mati, Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan bekerjasama dengan IYPG Sumut, Himpunan Seminari PD IAI Sumut (Hisfarkesmas & Hisfarsi), Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah dan tokoh masyarakat setempat.

1. Survei Pra-Intervensi
Kuesioner diberikan untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal terkait penggunaan obat dan self-medication.
2. Pelaksanaan Edukasi
Metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi kasus. Materi mencakup jenis obat bebas, bahaya antibiotik tanpa resep, pentingnya membaca label, dan peran apoteker.
3. Pembuatan Media Edukasi
Leaflet, infografis digital, dan video singkat yang disebarluaskan melalui media sosial sekolah.
4. Evaluasi Pasca Kegiatan
Kuesioner post-test dan wawancara terbuka untuk mengukur peningkatan pemahaman.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

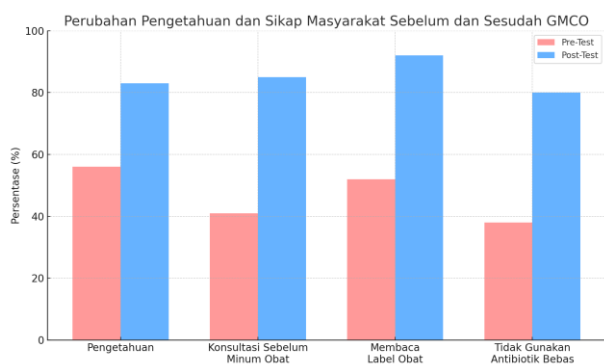
Kegiatan diikuti oleh 120 responden dari tiga kelurahan di Kota Medan. Komposisi responden ditampilkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	48	40
	Perempuan	72	60
Usia	18-35 tahun	30	25
	36-59 tahun	62	51.7
	≥ 60 tahun	28	23.3
	SD	22	18.3
Pendidikan Terakhir	SMP-SMA	66	55
	Perguruan Tinggi	32	26.7

Perubahan Pengetahuan dan Sikap

Pengukuran dilakukan dengan kuesioner pre-test dan post-test berisi 10 soal pilihan ganda yang terkait pengertian self-medication, jenis obat bebas dan obat keras, risiko penggunaan antibiotik tanpa resep, pentingnya peran apoteker dan konsultasi. Hasil kegiatan GMCO menunjukkan bahwa intervensi edukatif yang dilakukan di tingkat komunitas mampu memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan literasi obat masyarakat perkotaan. Peningkatan ini tercermin dari hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan perbaikan pada hampir seluruh indikator yang diukur.



Gambar 1. Skor Rata-rata Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Intervensi

Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 56% pada pre-test menjadi 83% pada post-test, atau naik sebesar 27%. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang berbagai topik yang diberikan, seperti perbedaan antara obat bebas, obat bebas terbatas, dan obat keras, pentingnya membaca label dan memperhatikan tanggal kedaluwarsa, efek samping obat, serta risiko penggunaan antibiotik tanpa resep. Peningkatan ini sangat signifikan, mengingat sebagian besar peserta sebelumnya belum pernah mendapatkan edukasi formal terkait penggunaan obat. Fakta bahwa mayoritas peserta memiliki latar belakang pendidikan SMA atau lebih rendah memperkuat bukti bahwa penyampaian materi edukatif melalui metode interaktif, seperti diskusi kelompok dan media visual (leaflet dan video

pendek), sangat efektif dalam menjembatani kesenjangan literasi obat (Sihombing et al., 2022).

Salah satu pencapaian penting dari program ini adalah perubahan sikap masyarakat dalam berkonsultasi sebelum menggunakan obat. Pada awalnya, hanya 41% responden menyatakan bahwa mereka berkonsultasi dengan apoteker atau tenaga kesehatan sebelum minum obat. Setelah edukasi, angka ini melonjak menjadi 85%. Perubahan sebesar 44% ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam GMCO berhasil menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya peran tenaga kesehatan dalam memastikan keamanan terapi obat yang mereka konsumsi. Fakta ini sejalan dengan studi oleh Hughes et al. (2001), yang menegaskan bahwa salah satu akar dari self-medication yang tidak rasional adalah rendahnya pemanfaatan layanan informasi oleh tenaga farmasi. GMCO menekankan bahwa masyarakat memiliki hak untuk bertanya dan mendapatkan informasi yang benar dari apoteker sebagai bagian dari pelayanan kesehatan yang berkualitas.

Kemampuan masyarakat untuk memahami dan membaca label obat meningkat signifikan, dari 52% menjadi 92%. Ini merupakan salah satu indikator penting dalam pencegahan kesalahan penggunaan obat. Banyak masyarakat sebelumnya tidak mengetahui arti simbol “obat bebas”, “obat keras”, maupun “obat bebas terbatas”. Setelah intervensi, peserta mampu mengidentifikasi perbedaan warna lingkaran (hijau, biru, merah) dan memahami peringatan yang tercantum di kemasan. Perubahan ini memperkuat argumen bahwa pelabelan obat yang baik hanya akan efektif apabila dibarengi dengan edukasi yang terstruktur (WHO, 2000 ; Gema Cermat, 2022). Masyarakat cenderung mengabaikan informasi pada kemasan obat karena tidak terbiasa menginterpretasikannya. Oleh karena itu, pendekatan GMCO yang menyederhanakan informasi teknis menjadi lebih mudah dipahami terbukti efektif. Salah satu temuan paling penting adalah penurunan niat atau kebiasaan menggunakan antibiotik tanpa resep dokter, dari 38% menjadi 80% yang menyatakan tidak akan menggunakan antibiotik tanpa resep. Ini sangat relevan dalam

konteks global, di mana resistensi antimikroba menjadi isu utama yang bahkan disebut sebagai “*silent pandemic*” oleh WHO. Berdasarkan umpan balik selama diskusi, mayoritas peserta menyatakan bahwa mereka sebelumnya tidak mengetahui bahwa antibiotik tidak boleh digunakan untuk flu biasa atau bahwa sisa antibiotik tidak boleh disimpan untuk digunakan kemudian. GMCO memberikan informasi tentang prinsip penggunaan antibiotik, termasuk pentingnya menyelesaikan dosis, tidak berbagi obat, dan hanya menggunakan jika diresepkan oleh dokter. Penurunan perilaku self-medication antibiotik ini mendukung hasil penelitian Rahmawati & Bajorek (2015) yang menyebutkan bahwa edukasi berbasis komunitas dapat meningkatkan kepatuhan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik yang benar.

Kombinasi metode ceramah, diskusi kelompok, simulasi kasus, dan penggunaan media cetak/visual terbukti efektif menjangkau kelompok usia dewasa dan lansia, bahkan yang berpendidikan rendah (Setiawan D et al., 2023). Partisipasi aktif tokoh masyarakat, IYPG Sumut, Himpunan Seminat PD IAI Sumut dan Tim Pengabdian Fakultas Farmasi Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah juga memperkuat penerimaan masyarakat terhadap materi yang disampaikan. Model ini menciptakan suasana belajar yang tidak menggurui, melainkan bersifat kolaboratif dan relevan dengan pengalaman keseharian peserta.



Gambar 2. Pengabdian Masyarakat

Kesimpulan

Program GMCO tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk

sikap dan perilaku baru yang lebih bijak dalam penggunaan obat di kalangan masyarakat kota. Edukasi berbasis komunitas menjadi kunci penting dalam menangani akar masalah self-medication yang tidak rasional. Diharapkan kegiatan serupa dapat diterapkan di sekolah lain dan dikembangkan secara berkelanjutan melalui dukungan lintas sektor, termasuk Dinas Kesehatan dan Ikatan Apoteker Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Masyarakat Sanggar Sungai Deli, IYPG Sumut, Himpunan Seminat PD IAI Sumut (Hisfarkesmas & Hisfarsi) dan Tim pengabdian dari Fakultas Farmasi Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah atas dukungan dan partisipasinya.

Daftar Pustaka

- GeMa CerMat. (2022). *Buku Pegangan GeMa CerMat: Edukasi Penggunaan Obat Secara Rasional bagi Masyarakat*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Ghaieth, M. F., Elhag, S. R. M., Hussien, M. E., & Konozy, E. H. E. (2015). Antibiotics self-medication among medical and nonmedical students at two prominent Universities in Benghazi City, Libya. *Journal of Pharmacy & Bioallied Sciences*, 7(2), 109–115.
- Hughes, C. M., McElnay, J. C., & Fleming, G. F. (2001). Benefits and risks of self-medication. *Drug Safety*, 24(14), 1027–1037.
- Kurniawan, A., Wulandari, E., & Putri, D. M. (2020). Factors associated with self-medication behavior among adults in urban communities. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 32(1), 23–30.
- Nugroho, H. S. W., Hidayat, N. N., & Susanti, R. D. (2019). Perilaku Swamedikasi pada Masyarakat Urban di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 14(1), 45–52.
- Putri, P. A., & Nasution, M. (2022). Analisis pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penggunaan obat bebas terbatas di Kota Medan. *Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 7(1), 35–44.
- Rahmawati, R., & Bajorek, B. (2015). Self-medication and antibiotic use among university students in Yogyakarta City

- Indonesia. *International Journal of Pharmacy Practice*, 23(6), 430–437.
- Riskesdas. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Badan Litbangkes, Kementerian Kesehatan RI.
- Setiawan, D., et al. (2023). Model Intervensi Edukasi Literasi Obat pada Masyarakat Urban di Indonesia. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 9(1), 33–41.
- Sihombing, H. E., & Manalu, H. N. (2022). Edukasi penggunaan obat pada ibu rumah tangga di Kota Medan. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 19(2), 150–157.
- WHO. (2000). *Guidelines for the regulatory assessment of medicinal products for use in self-medication*. Geneva: World Health Organization.
- WHO. (2010). *Antimicrobial resistance: Global report on surveillance*. Geneva: World Health Organization.
- Widayati, A., Suryawati, S., de Crespigny, C., & Hiller, J. E. (2011). Self-medication with antibiotics in Yogyakarta City, Indonesia: a cross-sectional population-based survey. *BMC Research Notes*, 4(491), 1–7.